

HUBUNGAN KADAR HB, LILA DAN BERAT BADAN IBU SAAT HAMIL BERISIKO DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN

Parida Hanum^{1*}, Sumiaty², Sumiati³, Suryani⁴

¹⁻⁴Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia

Email Korespondensi: paridahanum@unprimdn.ac.id

Disubmit: 30 November 2023

Diterima: 21 Januari 2024

Diterbitkan: 01 Februari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i2.13230>

ABSTRACT

Stunting is one of the targets of the Sustainable Development Goals (SDGs) which is included in the second sustainable development goal, namely eliminating hunger and all forms of malnutrition by 2020 and achieving food security. The aim of this research is to find out whether there is a relationship between Hb levels, LILA and maternal weight during pregnancy at risk with the incidence of stunting in children aged 1-3 years. The design used in this research is descriptive analytical with a cross sectional design. The population in this study was all 60 toddlers aged 1-3 years in Aek Raso Village, Torgamba District. The sampling technique used a total sampling of 60 people. Analysis of research data is univariate and bivariate analysis. The results of the study explained that based on the Chi Square test, it was found that there was a relationship between Hb levels (p value = 0.017), LILA (P value = 0.000) and maternal weight during risky pregnancy (p value = 0.004) with the incidence of stunting in children aged 1- 3 years. The conclusion of the research is that the relationship between Hb levels, LILA and maternal weight during pregnancy is at risk with the incidence of stunting in children aged 1-3 years.

Keywords: HB Levels, LILA, Body Weight, Stunting

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2020 serta mencapai ketahanan pangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Hubungan Kadar Hb, LILA dan berat badan ibu saat hamil berisiko dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun. Desain yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita 1-3 tahun di Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 60 orang. Analisa data penelitian adalah analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menjelaskan bahwa berdasarkan uji *Chi Square* di dapatkan bahwa ada Hubungan Kadar Hb (nilai $p=0,017$), LILA (nilai $P= 0,000$) dan berat badan ibu saat hamil berisiko (nilai $p=0,004$) dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun. Kesimpulan penelitian adalah Hubungan Kadar Hb, LILA dan berat badan ibu saat

hamil berisiko dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun.

Kata Kunci: Kadar Hb, LILA, Berat Badan, Stunting

PENDAHULUAN

Istilah stunting atau kerdil/pendek mengacu pada gangguan pertumbuhan linear yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis. Menurut standar *World Health Organization* (WHO) seorang anak dikatakan stunting jika tinggi badan atau Panjang badan menurut umur (HAZ-score) setidaknya dua standar deviasi (SD) dibawah nilai median standar pertumbuhan anak. Stunting atau pertumbuhan terhambat adalah hasil dari kekurangan gizi dalam waktu yang lama (Patimah, 2021a)

Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2020 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. Prevalensi stunting pada balita di Indonesia berdasarkan RIESKESDAS 2017 adalah 30,8%. Menurut WHO tahun 2018 prevalensi stunting pada balita di dunia sebesar 22%. Dengan demikian, dapat dikatakan prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dibanding prevalensi stunting di dunia (Helmyati et al., 2020)

UNICEF menyatakan seorang anak mengalami stunting bila height-for age Z score (HAZ) < -2 SD menurut growth reference yang sedang berlaku. WHO mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan yang menggambarkan tidak tercapainya potensi pertumbuhan sebagai akibat status Kesehatan dan atau nutrisi yang tidak optimal. Karena penyebab

stunting adalah nutrisi atau masalah Kesehatan, yaitu penyakit infeksi dan noninfeksi yang menyebabkan kebutuhan energi dan nutrient yang penting untuk pertumbuhan yang tidak tercukupi, pertumbuhan linier yang dapat diukur dengan Panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) akan kurang dibanding normal (Prawirahartono, 2021).

Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak dari Asia Selatan (58,7%), dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Prevalensi stunting pada anak di bawah 2 tahun (baduta) di Indonesia juga masih tinggi yaitu 29,9% (Sarman, 2021).

Stunting merupakan bentuk lain dari gizi buruk kronis. Situasi ini telah muncul sejak lama. Keterlambatan pertumbuhan juga dapat terjadi pada masa prenatal dan dapat disebabkan oleh kekurangan gizi selama kehamilan, pola gizi orang tua yang buruk dan makanan yang berkualitas rendah sesuai dengan frekuensi infeksi, sehingga pertumbuhan terhambat (Tauhidah et al., 2022). Penelitian Dewi dkk (2020) mendapatkan hasil penelitian bahwa dari 60 anak, 20 anak (33,3%) mengalami stunting, dari 60 ibu yang mengalami KE, 26 ibu (43,3%) mengalami anemia, 34 ibu (56,7%) tidak mengalami kenaikan BB, 27 anak (45,0%) dengan

panjang badan tidak normal, 26 anak (43,3%) dengan berat badan tidak normal, nilai p-value $< \alpha$ 0,000, p-value $< \alpha$ 0,008, p-value $< \alpha$ 0.000, p-value $< \alpha$ 0.007, p-value $< \alpha$ 0.000 sehingga diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan riwayat LILA ibu saat hamil, riwayat hb ibu saat hamil, riwayat bb ibu saat hamil, panjang badan lahir, berat badan lahir dengan kejadian stunting (Dewi, Evrianasari and Yuviska, 2020)

Faktor resiko stunting adalah praktik pemberian ASI eksklusif, penyakit infeksi, Berat lahir dan Panjang lahir, faktor Pendidikan dan ekonomi. Pemberian ASI tidak eksklusif sangat erat hubungannya dengan kejadian stunting (Winasis, 2019). Anak yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif akan berisiko mengalami stunting, dua analisis terbaru bahwa bayi yang disapih sebelum berusia 6 bulan akan berisiko terkena stunting. Pemberian ASI secara eksklusif pada usia 0-5 bulan akan berkontribusi dalam menurunkan angka kejadian stunting pada anak. Penelitian di Ethiopia menyebutkan bahwa anak yang diberikan ASI kurang dari 2 tahun berisiko 3,2 kali mengalami stunting (Hengky & Rusman, 2022); (Anwar, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Anitya dkk (2022) tentang hubungan status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPT. Puskesmas Kintamani VI tahun 2022 mendapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu hamil di wilayah kerja UPT. Puskesmas Kintamani VI memiliki lingkar lengan atas \geq 23,5 cm yaitu 70,3; sebagian besar ibu hamil di wilayah kerja UPT. Puskesmas Kintamani VI memiliki Hb \geq 11 g/dl yaitu 89,7% ; sebagian kecil balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Kintamani VI tahun 2022 mengalami stunting dan ada hubungan status gizi ibu saat hamil

dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPT. Puskesmas Kintamani VI tahun 2022 dengan nilai p 0,018 (Anitya, Senjaya and Somoyani, 2023). Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kadar Hb, LILA dan berat badan ibu saat hamil berisiko dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun".

KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Selanjutnya menurut WHO (2020) *stunting* adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang / kronis yang terjadi dalam 1000 HPK (Sari, 2020).

Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Padahal seperti kita ketahui, genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan kesehatan.

Dengan kata lain, stunting merupakan masalah yang sebenarnya bisa dicegah. Salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pencegahan stunting. Upaya ini bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal,

dengan disertai kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan berkompetisi di tingkat global (P2PTM, 2018)

Manifestasi Anak yang kekurangan gizi akan berpotensi mengalami stunting atau kerdil, ciri-ciri anak yang mengalami stunting akan terlihat dari postur tubuh anak saat mencapai usia 2 tahun atau lebih pendek dibandingkan anak-anak seusianya dengan jenis kelamin yang sama (Suciati, 2023). Selain kerdil anak yang mengalami stunting terlihat kurus walaupun pendek dan kurus tubuh anak tetap proporsional. Namun tidak semua anak pendek disebut dengan stunting karena selain pertumbuhan anak dengan stunting akan mempengaruhi perkembangan anak dengan stunting akan mengalami penurunan tingkat kecerdasan, gangguan berbicara, dan kesulitan untuk belajar akibatnya prestasi anak di sekolah terjadi penurunan dan memiliki dampak yang lebih jauh seperti susah mendapat pekerjaan ketika dewasa (Imani, 2020).

Dampak Stunting adalah kejadian yang tidak bisa dikembalikan seperti semula jika sudah terjadi maka hal ini harus ditangani dengan tepat karena akan menimbulkan banyak dampak (Imani, 2020). Stunting akan menimbulkan dampak jangka panjang dan pendek pada anak. Balita yang mengalami stunting akan menghambat tingkat kecerdasan

pada anak sehingga kecerdasan tidak berkembang secara maksimal, sehingga untuk kedepannya akan menurunkan produktivitas pada suatu generasi dan membuat anak lebih rentan terkena penyakit (Lestari, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasi menggunakan rancangan cross sectional yang merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dengan cara pendekatan, observasional (Sugiyono, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita 1-3 tahun di Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Total Sampling yaitu semua populasi dijadikan sampel sebanyak 60 responden.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan kuesioner untuk mengukur Kadar Hb, LILA dan berat badan ibu saat hamil berisiko dan kejadian stunting.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi Square.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kadar Hb, LILA dan Berat Badan Ibu Saat Hamil Berisiko

Variabel	Frekuensi (f)	Persen (%)
Kadar Hb		
Normal	28	46,7
Anemia	32	53,3

Total	60	100
LILA		
Normal	40	66,7
KEK	20	33,3
Total	60	100
BB Ibu Saat Hamil Berisiko		
BB Naik	35	58,3
BB Tidak Naik	25	41,7
Total	60	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa berdasarkan kadar Hb diperoleh bahwa mayoritas kadar Hb responden mengalami anemia sebanyak 32 orang (53,3%) dan minoritas kadar Hb normal sebanyak 28 orang (46,7%). Berdasarkan LILA, mayoritas responden memiliki LILA

normal sebanyak 40 orang (66,7%) dan minoritas mengalami KEK sebanyak 20 orang (33,3%). Berdasarkan BB ibu saat hamil, mayoritas BB ibu naik sebanyak 35 orang (58,3%) dan minoritas BB ibu tidak naik sebanyak 25 orang (41,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun

Kejadian stunting	Frekuensi (f)	Persen (%)
Stunting	28	46,7
Tidak stunting	32	53,3
Total	60	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami stunting sebanyak 32

orang (53,3%) dan minoritas mengalami stunting sebanyak 28 orang (46,7%).

Tabel 4. Hubungan Kadar Hb Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun

Kadar Hb	Kejadian stunting		Total		Nilai p
	Stunting	Tidak Stunting	n	%	
Anemia	16	12	28	100	0,017
Normal	8	24	32	100	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari 60 ibu dengan Hb tidak normal/anemia sebanyak 28 orang mayoritas mengalami kejadian stunting pada anak sebanyak 16 orang (57,1%) dan minoritas tidak stunting sebanyak 12 anak (42,9%) sedangkan pada ibu dengan kadar Hb normal mayoritas memiliki anak

tidak stunting 24 orang (75%) dan minoritas memiliki anak stunting sebanyak 8 orang (25%). Hasil analisa menggunakan *chi-square*, didapat *P-value* = 0,017 sehingga *P-value* < *a* (0,000 < 0,05) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan riwayar kadar Hb dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun.

Tabel 5. Hubungan LILA Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun

LILA	Kejadian stunting				Total		Nilai p
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
KEK	22	55	18	45	40	100	0,000
Normal	6	30	14	70	20	100	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari 60 ibu dengan LILA tidak normal sebanyak 40 orang mayoritas mengalami kejadian stunting pada anak sebanyak 22 orang (55%) dan minoritas tidak stunting sebanyak 18 anak (45%) sedangkan pada ibu dengan LILA normal mayoritas

memiliki anak tidak stunting 14 orang (70%) dan minoritas memiliki anak stunting sebanyak 6 orang (30%). Hasil analisa menggunakan *chi-square*, didapat *P-value* = 0,000 sehingga *P-value* < α (0,000<0,05) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan LILA dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun

Tabel 6. Hubungan Berat Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun

BB Ibu	Kejadian stunting				Total		Nilai p
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak naik	20	80	5	20	25	100	0,004
Naik	6	17,1	29	82,9	35	100	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari 60 ibu dengan BB ibu tidak naik sebanyak 25 orang, mayoritas mengalami kejadian stunting pada anak sebanyak 20 orang (80%) dan minoritas tidak stunting sebanyak 5 anak (20%) sedangkan pada ibu dengan BB naik mayoritas memiliki anak tidak stunting 29 orang (82,9%)

dan minoritas memiliki anak stunting sebanyak 6 orang (17,1%). Hasil analisa menggunakan *chi-square*, didapat *P-value* = 0,004 sehingga *P-value* < α (0,000<0,05) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan BB ibu hamil dengan Risiko dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun

PEMBAHASAN

Hubungan Kadar Hb Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dari 60 ibu dengan Hb tidak normal/anemia sebanyak 28 orang mayoritas mengalami kejadian stunting pada anak sebanyak 16 orang (57,1%) dan minoritas tidak stunting sebanyak 12 anak (42,9%) sedangkan pada ibu dengan kadar Hb

normal mayoritas memiliki anak tidak stunting 24 orang (75%) dan minoritas memiliki anak stunting sebanyak 8 orang (25%). Hasil analisa menggunakan *chi-square*, didapat *P-value* = 0,017 sehingga *P-value* < α (0,000<0,05) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan riwayat kadar Hb dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi dkk (2020) tentang Kadar HB, LILA, dan BB ibu saat hamil beresiko terhadap kejadian Stunting pada Anak usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kab. Pesawaran yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan riwayat hb ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun dengan nilai $P = 0,0017$ (Dewi, Evrianasari and Yuviska, 2020).

Kehamilan mengakibatkan banyak perubahan yang dialami oleh ibu. Perubahan fisiologi, anatomi dan hormonal berkembang pada banyak system organ dengan terjadinya kehamilan, salah satunya adalah perubahan hematologi pada system kardiovaskuler. Volume darah ibu akan meningkat secara progresif pada kehamilan 6-8 minggu dan akan mencapai maksimum pada kehamilan 32-34 minggu. Peningkatan volume darah meliputi volume plasma, eritrosit, dan leukosit. Volume plasma meningkat 40-5-% sedangkan eritrosit meningkat hanya 15-20% yang menyebabkan terjadinya anemia fisiologis. Penanganan yang tidak tepat pada kondisi ini menjadi penyebab salah satu komplikasi yang sering terjadi pada ibu hamil yaitu anemia (Pratama, 2022)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2016) "Riwayat KEK dan anemia pada ibu hamil tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta" Hasil bivariat menunjukkan riwayat anemia saat hamil merupakan faktor risiko terjadinya stunting tetapi secara statistik tidak signifikan ($p=0,13$, $OR=1,5$, $95\%CI=0,85-2,73$) (Warsini, Hadi and Nurdiati, 2016).

Hubungan LILA Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3

Tahun

Hasil penelitian disimpulkan bahwa dari 60 ibu dengan LILA tidak normal sebanyak 40 orang mayoritas mengalami kejadian stunting pada anak sebanyak 22 orang (55%) dan minoritas tidak stunting sebanyak 18 anak (45%) sedangkan pada ibu dengan LILA normal mayoritas memiliki anak tidak stunting 14 orang (70%) dan minoritas memiliki anak stunting sebanyak 6 orang (30%). Hasil analisa menggunakan *chi-square*, didapat $P\text{-value} = 0,000$ sehingga $P\text{-value} < \alpha (0,000 < 0,05)$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan LILA dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anitya dkk (2022) tentang hubungan status gizi ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja UPT.Puskesmas Kintamani VI tahun 2022 yang mendapatkan hasil bahwa ada hubungan status gizi ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja UPT. Puskesmas Kintamani VI tahun 2022 dengan nilai $p = 0,018$ (Anitya, Senjaya and Somoyani, 2023).

Balita merupakan kelompok umur yang rawan dengan masalah gizi yang paling utama bagi balita ialah *stunting* dan kurang gizi. *Stunting* atau pendek merupakan salah satu gizi kurang yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai perkembangan pada usia anak atau tinggi badan menurut umur serta menimbulkan gangguan pada perkembangan fisik yang menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, motorik serta penurunan performa kerja (Nugroho, 2021). Anak dengan *stunting* memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) lebih rendah dari pada anak yang normal. Faktor terjadinya *Stunting* disebabkan faktor status sosial ekonomi, asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular

serta gizi mikro defisiensi dan lingkungan. Ibu yang memiliki gizi KEK terjadi dikarenakan adanya kegagalan kenaikan berat badan ibu saat hamil sehingga LiLA juga mengalami penurunan. Kenaikan berat badan ibu saat hamil dengan kenaikan LiLA mempunyai peranan yang sangat penting bagi bayi yang dikandungnya (Patimah, 2021b); (Setiawan, 2018).

Menurut peneliti status gizi ibu sangat mempengaruhi kejadian stunting hal ini dikarenakan, anak dalam kandungan ibu, tidak mendapatkan asupan nutrisi dari media lain, bayi hanya mendapatkan asupan makanan khusus dari ibu, sehingga jika ibu tidak mendapatkan nutrisi dengan baik, maka pertumbuhan bayi dalam rahim akan terganggu. Selain terganggunya pertumbuhan janin, ibu yang memiliki riwayat status gizi kurang akan beresiko melahirkan bayi secara premature, dan berat badan lahir bayi rendah, bayi yang premature belum cukup mampu untuk beradaptasi dan organ yang dimilikinya belum bekerja dengan baik, hal inilah yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak dikemudian hari

Hubungan Berat Badan Ibu Saat Hamil Berisiko Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 ibu dengan BB ibu tidak naik sebanyak 25 orang, mayoritas mengalami kejadian stunting pada anak sebanyak 20 orang (80%) dan minoritas tidak stunting sebanyak 5 anak (20%) sedangkan pada ibu dengan BB naik mayoritas memiliki anak tidak stunting 29 orang (82,9%) dan minoritas memiliki anak stunting sebanyak 6 orang (17,1%). Hasil analisa menggunakan *chi-square*, didapat *P-value* = 0,004 sehingga *P-value* < α (0,000 < 0,05) maka dapat

disimpulkan terdapat hubungan BB ibu hamil dengan Risiko dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2016) "Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul" Pada penelitian ini terdapat hubungan antara status gizi ibu saat hamil dengan *p-value* = 0,01 (<0,05). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartono (2013) yang juga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekurangan energi kronis pada kehamilan (KEK) dengan kejadian stunting dengan nilai *p* = 0,042 < 0,05 (Fajrina and Syaifudin, 2016).

Menurut peneliti penambahan berat badan saat hamil merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status kelahiran bayi (BBLR). Penambahan berat badan saat hamil perlu dikontrol karena apabila berlebih dapat menyebabkan obesitas pada bayi sebaliknya apabila kurang dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah, prematur yang merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada anak balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa sebagian mayoritas kadar Hb responden mengalami anemia sebanyak 32 orang (53,3%) dan minoritas kadar Hb normal sebanyak 28 orang (46,7%). Berdasarkan LILA, mayoritas responden memiliki LILA normal sebanyak 40 orang (96,7%) dan minoritas mengalami KEK sebanyak 20 orang (33,3%). Berdasarkan BB ibu saat hamil, mayoritas BB ibu naik sebanyak 35 orang (58,3%) dan minoritas BB ibu tidak naik sebanyak 25 orang

(41,7%). Ada hubungan kadar HB, LILA, berat badan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun.

Diharapkan memberikan informasi tentang Hubungan Kadar Hb, LILA dan berat badan ibu saat hamil berisiko dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitya, P. C., Senjaya, A. A. And Somoyani, N. K. (2023) 'Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Kintamani Vi Tahun 2022', *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(1), Pp. 1-8. Doi: 10.33992/Jik.V11i1.2075.
- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88-94.
- Dewi, R., Evrianasari, N. And Yuviska, I. A. (2020) 'Kadar Hb, Lila Dan Berat Badan Ibu Saat Hamil Berisiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), Pp. 57-64. Doi: 10.33024/Jkm.V6i1.1769.
- Fajrina, N. And Syaifudin (2016) 'Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting Balita Usia 0-59 Bulan Di Wilayah Puskesmas Kassi Kassi Kecamatan Rappocini Tahun 2021', *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, P. 10. Available At: [Http://Digilib.Unisayogya.Ac.I d/2051/1/Naskah Publikasi %28nurul Fajrina 201510104302%29.Pdf](http://Digilib.Unisayogya.Ac.I d/2051/1/Naskah Publikasi %28nurul Fajrina 201510104302%29.Pdf).
- Helmyati, S. Et Al. (2020) *Stunting: Permasalahan Dan Penanganannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Available At: https://www.google.co.id/books/edition/Stunting_Permasalahan_Dan_Penanganannya/Pk3qdwaaqbaj?hl=en&gbpv=1&dq=Penyebab+stunting&pg=pa117&printsec=frontcover.
- Imani, N. (2020). *Stunting Pada Anak: Kenali Dan Cegah Sejak Dini*. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Lestari, P. W., Maryuni, M., Fayasari, A., & Sari, J. I. (2019). Survey Faktor Risiko Kejadian Stunting Di Kelurahan Tanjung Mekar, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang (Laporan Penelitian).
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269-2276.
- P2ptm, D. (2018) *Cegah Stunting Dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh Dan Sanitasi, Kemenkes Ri*. Available At: <https://p2ptm.kemkes.go.id/tag/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi> (Accessed: 30 November 2023).
- Patimah, S. (2021a) *Stunting Mengancam Human Capital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Patimah, S. (2021b) *Stunting Mengancam Human Capital*, Deepublish Publisher. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Pratama, R. N. (2022) *Senam Hamil Dan Edukasi Tentang Anemia Meningkatkan Kadar Hb Ibu Hamil*. Jakarta: Cv. Mitra Cendekia Media. Available At: <https://www.google.co.id/B>

- ooks/Edition/Senam_Hamil_Dan_Edukasi_Tentang_Anemia_M/6n15eaaaqbaj?Hl=En&Gbpv=1&Dq=Kadar+Hb+Pada+Kehamilan&Pg=Pa1&Printsec=Front cover (Accessed: 6 November 2023).
- Prawirahartono, E. P. (2021) *Stunting Dari Teori Dan Bukti Keimplementasi Dilapangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suciati, P., Sos, S., Lestari, W., Gizi, M., Maulidiyanti, M., Wisesa, N. R., ... & Kesa, D. D. (2023). *Bergizi Dari Bumi Kami Sebuah Upaya Dari Unsur Akademisi Dalam Pencegahan Stunting Di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur*. Deepublish.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275-284.
- Sari, F., & Rozi, V. F. (2022). Analisis Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Bengkulu. *Nursing Journal*, 2(1).
- Tauhidah, N. I. Et Al. (2022) *Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Bedandan Untuk Membangun Generasi Sehat Batola Setara*. Kalimantan Selatan: Muhammadiyah Banjarmasin University Press.
- Warsini, K. T., Hadi, H. And Nurdiati, D. S. (2016) 'Riwayat Kek Dan Anemia Pada Ibu Hamil Tidak Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta', *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal Of Nutrition And Dietetics)*, 4(1), P. 29. Doi: 10.21927/Ijnd.2016.4(1).2940.
- Winasis, N. P. (2019). *Analisis Faktor Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Berbasis Transcultural Nursing Di Desa Morombuh Kecamatan Kwanyar Bangkalan* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).